

KEBANGKITAN YESUS MASIH DIRAGUKAN

Oleh Paskalis Edwin I Nyoman Paska¹

ABSTRAK

Sejak zaman para rasul hingga dewasa ini ada saja yang meragukan kebangkitan Yesus bahkan menentang ajaran bahwa Yesus sungguh-sungguh bangkit. Padahal iman akan kebangkitan merupakan dasar iman kristiani dan alasan utama mengapa Yesus diakui sebagai Tuhan. Serangan terhadap iman akan kebangkitan pun tetap gencar. Berbagai alasan diajukan untuk meruntuhkannya. Zakir naik, misalnya, mengatakan bahwa Yesus pasti tidak pernah mati. Alasannya, Yunus tetap hidup selama tiga hari di perut ikan. Yesus yang menjadi tanda seperti Yunus tentulah tidak mati selama di rahim bumi. Jika Yesus tidak pernah mati, bagaimana mungkin ia bangkit dari kematian?

Sesungguhnya perumusan iman akan kebangkitan yang ada dalam Syahadat Para Rasul sudah melewati proses refleksi dan diskusi yang panjang. Pendasaran biblisnya sangat kuat. Beberapa diantaranya yang biasa dipakai sebagai bukti kebangkitan Yesus ialah wafat Yesus, kubur kosong, dan penampakan-Nya yang jelas-jelas dikisahkan dalam Kitab Suci. Namun, orang-orang yang tidak mengimani kebangkitan masih saja bisa mempertanyakan dan menyangkalnya. Dibutuhkan bukti yang lebih meyakinkan, yakni perubahan hidup para saksi kebangkitan baik saksi-saksi di zaman para rasul, maupun di zaman kita sekarang ini. Kesaksian mereka diharapkan membawa orang kepada pengalaman akan Yesus yang bangkit.

Kata kunci:

Kebangkitan, salib, wafat, kubur kosong, penampakan, tanda Yunus, pengalaman akan kebangkitan, dan perubahan hidup.

¹ Penulis adalah Ketua Program Paska Sarjana Prodi Pastoral STP IPI Malang

PENGANTAR

Orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus adalah Allah. Ke-Allah-an Kristus dinyatakan terutama dalam kebangkitan-Nya (Rm. 1:4). Oleh karena itu, iman kristiani selalu dikaitkan dengan kebangkitan (bdk. 1Tes. 1:9-10; Kis. 17:30-31). Kebangkitan menjadi dasar iman kristiani bahkan yang menentukan validitasnya. "Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu" (1Kor. 15:17). Kebangkitan Kristus begitu penting sehingga tanpa kebangkitan semua yang dibuat orang kristiani sebagai ungkapan imannya akan sia-sia. Mereka "tetap dalam murka Allah, tetap dalam dosa; tidak diselamatkan" (bdk. 1Kor. 15,12-19). Iman tentang kebangkitan bukan saja tonggak utama iman kristiani, melainkan juga penentu hidup matinya Gereja (lihat McDowell 2002, 281).

Kebangkitan telah menjadi doktrin utama pada Gereja Perdana. Doktrin itu telah melewati perdebatan dan diskusi yang panjang di masa lalu hingga akhirnya masuk dalam rumusan iman. Oleh karena itu, umat kristiani dewasa ini sudah sangat terbiasa dengan pernyataan itu dan tidak jarang mereka menerimanya begitu saja tanpa mempertanyakannya. Akibatnya, bisa jadi kebangkitan Yesus dianggap sebagai suatu yang biasa dan kehilangan getarnya. Selain itu, ketika ada yang mempertanyakannya, mereka tidak siap mempertanggungjawabkan imannya. Salah satu persoalan yang sering dipertanyakan ialah apakah Yesus sungguh-sungguh bangkit dari maut dan apa buktinya?

Bukti-bukti Kebangkitan Yesus

Sulitnya untuk percaya akan kebangkitan Yesus sudah terjadi pada zaman Yesus dan dialami oleh komunitas kristiani awali. Pewartaan tentang

kebangkitan pun mendapat perlawanan seperti banyak tersirat dalam Injil Matius. Sebagai tanggapan atas perlawanan ini beberapa bukti diajukan oleh para pewarta dan saksi kebangkitan untuk meyakinkan pendengarnya bahwa Yesus sungguh sudah bangkit.

Kubur Kosong

Bukti pertama yang diajukan untuk kebangkitan Yesus ialah kenyataan bahwa kubur Yesus kosong. Orang Farisi sebenarnya sudah memiliki kepercayaan akan adanya kebangkitan manusia. Namun, dalam konsep mereka kebangkitan itu akan terjadi pada akhir zaman, bukan segera sesudah kematian seseorang (Marsunu 2015, 30). Oleh karena itu, pewartaan tentang kubur kosong sebagai saksi bisu untuk membuktikan kebangkitan sulit mereka terima, bahkan cenderung mereka tolak. Bagi orang Yahudi kubur kosong bukanlah bukti kebangkitan Yesus, karena bisa jadi para murid telah mencuri jenazah-Nya.

Melawan pandangan itu, para penginjil menunjukkan bahwa kebangkitan itu sudah merupakan bagian dari rencana Tuhan. Sampai tiga kali Yesus memberitahu para murid-Nya tentang sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya (Mrk. 8:31-33; 9:30-32; 10:32-34; par.). Pemberitahuan ini diketahui pula oleh para imam kepala dan orang Farisi (Mat. 27:63) sehingga untuk mencegahnya mereka meminta pemerintah Romawi menjaga kubur Yesus dengan ketat (Mat. 27:62-66). Ketatnya penjagaan itu jelas menepis dugaan bahwa jenazah Yesus dicuri murid-murid-Nya. Para murid tidak akan nekad mencuri jenazah Yesus karena mereka sendiri sedang ketakutan. Selain itu tidak terpikir oleh mereka bahwa Yesus akan bangkit karena pemberitahuan Yesus tentang kebangkitan tidak mereka pahami sebelum bertemu dengan Yesus yang bangkit (Mrk. 8:32-33; 9:32; 16:7; Mat. 28:6; Luk. 24:6). Untuk apa mereka mencuri jenazah-Nya? Matius menegaskan pula bahwa berita

tentang pencurian jenazah Yesus hanyalah rekayasa mahkamah agama yang menyuap para serdadu penjaga kubur (Mat. 28:1-15). Demikianlah kubur kosong sebenarnya dapat menjadi saksi bisu kebangkitan Yesus, namun belum bisa benar-benar meyakinkan orang-orang Yahudi pada zaman itu.

Penampakan Yesus yang Bangkit

Bukti kedua bahwa Yesus sungguh bangkit ialah penampakan Yesus yang bangkit kepada para rasul dan para murid yang lain. Para rasul memberi kesaksian bahwa mereka telah berjumpa dengan Yesus yang bangkit (1Kor. 15:5-8; Luk. 24:34). Kesaksian mereka ini dapat dipercaya karena yang mendapat penampakan ini bukan hanya satu orang melainkan banyak orang, sehingga tidak mungkinlah begitu banyak orang kompak berbohong.

“Ia telah menampakkan diri kepada Kefas dan kemudian kepada kedua belas murid-Nya.⁶ Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal.⁷ Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus, kemudian kepada semua rasul.⁸ Dan yang paling akhir dari semuanya Ia menampakkan diri juga kepadaku, sama seperti kepada anak yang lahir sebelum waktunya” (1Kor. 1:5-8).

Begitu pentingnya penampakan Kristus yang bangkit sampai-sampai kewibawaan para rasul bergantung pada pertemuan mereka dengan Yesus yang bangkit. Mereka pun disebut "saksi-saksi kebangkitan" (Kis. 1:22). Memang syarat menjadi rasul untuk menggantikan Yudas ialah senantiasa berkumpul bersama mengikuti Yesus, menjadi saksi hidup Yesus mulai dari pembaptisan Yohanes sampai kenaikan Yesus ke surga (Kis. 1:21-22). Namun, tekanan utama ada pada saksi kebangkitan Yesus. Paulus yang tidak mengenal Yesus ketika berkarya di dunia ini membela kerasulannya dengan mengatakan bahwa ia telah melihat Yesus yang bangkit (Gal. 1:11-24). Penampakan Diri Yesus yang bangkit menjadi jaminan bagi Paulus bahwa ia pantas disebut rasul, meskipun rasul yang paling hina. Kepada mereka yang menyangsikan

kerasulannya, Paulus menekankan bahwa tugas perutusannya sebagai rasul ia terima sendiri langsung dari Tuhan yang bangkit, yang menampakkan Diri dalam perjalanannya ke Damsyik (lih. (Kis. 9:1-19a; 22:3-16; 26:9-18; Rm. 1:4-5; 1Kor. 9:1; Gal. 1:1-17)).

Wafat Yesus

Sulitnya menyangkal kesaksian tentang penampakan Yesus yang bangkit tidak menghalangi orang untuk tidak mengakui kebangkitan Yesus. Salah satu alasan yang sering diajukan ialah Yesus tidak pernah mati. Kebangkitan mengandaikan kematian.

Dalam pewartaan rasuli pun keduanya sering disebutkan bersamaan (bdk. 1Tes. 4:14-16 "Karena jikalau kita percaya bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus....."; bdk. 1Kor. 15:1-11.52). Jika Yesus tidak pernah mati, bagaimana mungkin Dia bangkit dari kematian? Dengan menyangkal adanya kematian Yesus orang menyangkal kebangkitan-Nya.

Zakir Naik (lihat "Detik Detik Penginjil Ngamuk di Depan Zakir Naik Bekasi Indonesia; <https://m.youtube.com/watch?v6v2F9ltB4bM>) bersikeras pada pandangannya bahwa Yesus tidak pernah mati. Dia mendasarkan pandangannya ini pada jawaban Yesus kepada ahli Taurat dan orang Farisi yang meminta tanda: "Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus" (Mat. 12:39). Menurut Zakir, selama tiga hari tiga malam di perut ikan Yunus tidak mati. Demikian pula seharusnya Yesus di rahim bumi: Ia tidak mati! Jika Yesus mati di rahim bumi, berarti Dia tidak memenuhi nubuat-Nya sendiri.

Menanggapi pandangan Zakir, kita perlu melihat lebih dalam apa yang dimaksud Yesus dengan tanda nabi Yunus. Benarkah yang mau

diperbandingkan itu adalah bagaimana Yunus di perut ikan dan bagaimana Yesus di rahim bumi?

Jawaban Yesus tentang tanda Yunus didahului oleh kata-kata beberapa ahli Taurat dan orang Farisi kepada Yesus: “Guru, kami ingin melihat suatu tanda dari pada-Mu” (Mat. 12:38). Meminta tanda dan mukjizat dari mereka yang mengaku diri sebagai utusan Allah merupakan salah satu ciri khas orang Yahudi. Hal ini tersirat pula dalam surat Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus:

²² Orang-orang Yahudi menghendaki tanda dan orang-orang Yunani mencari hikmat, ²³ tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan, ²⁴ tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah (1Kor. 1:22-24).

Dengan permintaannya itu orang Farisi mau mengatakan kepada Yesus bahwa kalau Yesus memang utusan Allah, Mesias, Dia harus membuktikan hal itu dengan melakukan perbuatan yang luarbiasa. Permintaan ini dipicu oleh kesalahan mendasar dalam paham mereka, yakni menganggap Allah dapat dilihat hanya dalam sesuatu yang abnormal, yang luar biasa (Barclay 1994, 49). Sebagai jawaban atas permintaan mereka ini, Yesus menuduh mereka sebagai angkatan yang jahat dan “tidak setia”, harfiah berzina: “Tetapi jawab-Nya kepada mereka: ‘Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus’ (Mat. 12:39).

Berzina tiada lain dari mengabdikan kepada ilah lain, bukan Allah. Dalam Perjanjian Lama dosa ini merupakan dosa pokok yang dikecam para nabi, karena hubungan Israel dengan Allah biasanya digambarkan seperti hubungan kasih suami-istri (bdk. Yer. 3:6-11). Dalam arti ini berzina sebenarnya identik

dengan menyembah berhala, hal pertama yang dilarang dalam Dekalog (Kel. 20:1-17). Seperti orang Israel di zaman para nabi, kini beberapa ahli Taurat dan orang Farisi menyembah berhala, menyembah ilah lain yang merupakan buatan mereka sendiri. Dosa ini terjadi karena kegagalan dalam mengenal Allah yang benar. Dalam konteks inilah Yesus mengatakan bahwa “mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda Nabi Yunus” (Mat. 12:39b). Jadi, ada kaitan yang erat antara mengenal Allah yang benar dan tanda Nabi Yunus.

Apa yang dimaksud dengan tanda Nabi Yunus semakin jelas berkat ayat berikutnya:

⁴⁰ Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam.

⁴¹ Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan menghukumnya juga. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat setelah mendengar pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus! ⁴² Pada waktu penghakiman, ratu dari Selatan itu akan bangkit bersama angkatan ini dan ia akan menghukumnya juga. Sebab ratu ini datang dari ujung bumi untuk mendengar hikmat Salomo, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo!"

Apakah ayat-ayat di atas mau menekankan perihal tinggal “hidup” tiga hari tiga malam di perut ikan dan di rahim bumi itu? Jelas tidak. Pertama, secara historis Yesus (Anak Manusia) tidak tinggal di rahim bumi tiga hari tiga malam, melainkan hanya dua malam (Jumat dan Sabtu, karena Minggu pagi Dia sudah bangkit). Kedua, kisah sengsara dan penyaliban Yesus secara jelas menunjukkan Yesus wafat (Mat.28:50; Mrk. 15:37; Luk.23:46; Yoh. 19:30). Selain itu, kisah Yunus juga tidak menyebut Yunus tetap hidup di perut ikan, hanya diandaikan. Ketiga, kalimat pada ayat 40 (tentang tinggal selama tiga hari tiga malam) tampaknya bukan kata-kata Yesus sendiri, melainkan

penjelasan dari Matius. Sebab, teks paralel kisah ini yang ada dalam Injil Lukas (11:29-30) tidak menyebut kalimat tersebut:

“²⁹ Ketika orang banyak mengerumuni-Nya, berkatalah Yesus: "Angkatan ini adalah angkatan yang jahat. Mereka menghendaki suatu tanda, tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus.³⁰ Sebab seperti Yunus menjadi tanda untuk orang-orang Niniwe, demikian pulalah Anak Manusia akan menjadi tanda untuk angkatan ini.

³¹ Pada waktu penghakiman, ratu dari Selatan itu akan bangkit bersama orang dari angkatan ini dan ia akan menghukum mereka. Sebab ratu ini datang dari ujung bumi untuk mendengarkan hikmat Salomo, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Salomo! ³² Pada waktu penghakiman, orang-orang Niniwe akan bangkit bersama angkatan ini dan mereka akan menghukumnya. Sebab orang-orang Niniwe itu bertobat waktu mereka mendengarkan pemberitaan Yunus, dan sesungguhnya yang ada di sini lebih dari pada Yunus!” (Luk. 11:29-32).

Menurut Lukas Yesus tidak berkata tentang tiga hari tiga malam melainkan hanya tentang Anak Manusia yang menjadi tanda untuk angkatan ini seperti Yunus menjadi tanda untuk orang-orang Niniwe (Luk. 11:30). Jadi, yang ditekankan oleh Yesus hanyalah soal menjadi tanda.

Bagi orang Niniwe, Yunus adalah tanda Allah, tanda Allah yang berbelaskasih kepada mereka, Allah yang memberikan keselamatan bukan hanya kepada orang Yahudi melainkan juga orang-orang bukan Yahudi. Oleh karena itu, kata-kata atau pesan yang disampaikan Yunus adalah kata-kata Allah sendiri yang harus mereka dengarkan dan jawab dengan sikap tobat. Seperti Yunus demikian pula Anak Manusia (Yesus) bagi angkatan ini. Yesus adalah tanda Allah, Allah yang berbelaskasih yang menginginkan orang-orang Yahudi bertobat dan selamat, bahkan bukan hanya orang Yahudi melainkan juga orang-orang yang bukan Yahudi.

Orang-orang Niniwe mengenali Yunus sebagai tanda Allah, memahami pesan-pesan yang disampaikan Yunus sebagai peringatan dari Allah, lalu bertobat. Demikian pula ratu dari Selatan. Ia mengenali hikmat Salamo sebagai hikmat Allah. Sebaliknya, orang-orang Yahudi, yang sebenarnya memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mengenali Allah dalam diri Yesus, justru tidak mengenali-Nya. Mereka tidak menangkap tanda itu, mereka tidak mengenali Allah dalam diri Yesus. Mereka buta, tidak dapat melihat kebenaran, melihat Allah dalam diri Yesus. Mereka tuli, tidak dapat mendengar pesan Allah dalam kata-kata Yesus, sehingga mereka bukannya bertobat seperti orang Niniwe melainkan terus meminta tanda.

Oleh karena itu, mereka akan menanggung akibatnya pada waktu penghakiman (Mat. 12:41-42 // Luk. 11:31-32). Orang-orang Niniwe akan bersaksi melawan mereka sebab mereka tidak bertobat ketika mendengar berita yang disampaikan Yesus, padahal berita itu jauh lebih besar daripada pesan yang disampaikan Yunus.

Demikian, apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh Yesus ialah bahwa Ia tidak akan membuat tanda luar biasa selain diri-Nya sendiri. Dia ingin para ahli Taurat dan orang Farisi bisa mengenal Allah dalam pertemuan mereka dengan Yesus. Yesus adalah pernyataan diri Allah, tanda yang menghadirkan Allah. Matius kemudian menafsirkan untuk jemaat kristen perdana bahwa tanda paling nyata dalam diri Yesus yang menunjukkan atau memperkenalkan Allah yang berbelaskasih ialah wafat dan kebangkitan Yesus. Dalam wafat-Nya yang penuh derita dan kebangkitan-Nya yang jaya, Yesus menghadirkan dan memperkenalkan Allah yang berbelaskasih dan mahakuasa menebus manusia. Itulah sebabnya, ia lalu menambahkan kata-kata tiga hari tiga malam, karena dalam kalender Yahudi Jumat sore hingga Minggu pagi sudah terhitung tiga hari.

Tidaklah mengherankan bahwa keyakinan akan fakta bahwa Yesus wafat di salib lalu diagungkan sebagai Anak Allah, sulit diterima baik oleh orang Yahudi maupun Islam. Seperti dikatakan oleh Rasul Paulus, “memberitakan Kristus yang disalibkan merupakan batu sandungan bagi orang-orang Yahudi” (1Kor.1:23). Mengapa? Menurut Taurat, orang yang dihukum mati dengan digantung pada salib adalah orang yang dikutuk oleh Allah (Ul. 21:22-23). Oleh karena itu, tidak mungkinlah Yesus itu Mesias, apalagi Anak Allah. Bahkan menganggap Yesus sebagai Mesias dapat digolongkan sebagai penghinaan terhadap Allah, menuduh Allah mengangkat orang jahat yang sudah dihukum mati menjadi Mesias. Salib juga bertentangan dengan hakikat Allah yang telah menyatakan diri dengan tanda-tanda ajaib. Bagaimana mungkin seorang yang diakui sebagai Allah justru menderita, kalah, dan mati? Selain itu, orang-orang Yahudi yakin bahwa mereka akan selamat karena perbuatan mereka, karena melakukan hukum Taurat. Ajaran tentang penebusan atau keselamatan melalui salib tentu merupakan batu sandungan bagi mereka yang menaruh harapan pada perbuatan dan bukan kasih karunia.

Pandangan serupa kita temukan dalam Islam (Al-Quran). Kisah seorang nabi biasanya memiliki pola seperti berikut: ia ditolak oleh sebagian besar umat, dicoba dibunuh, namun Tuhan menyelamatkan dia dengan mukjizat. Sangat sulit bagi orang Islam menerima bahwa Allah membiarkan utusan-Nya dikalahkan oleh lawan-lawannya. Itulah sebabnya, mereka meyakini bahwa yang disalibkan bukanlah Yesus melainkan Yehuza, orang yang disamakan dengan Yesus. Sedangkan Yesus sendiri diangkat ke surga (4:55, 157-158) dan akan datang lagi pada akhir zaman (4:159; 43:61). Islam tidak bisa melihat salib dalam terang kebangkitan sehingga ajaran tentang Allah yang mahakuasa menderita sengsara dan disiksa sampai mati di salib merupakan sebuah penghujatan terhadap Allah.

Demikian harus diakui bahwa iman akan salib dan kebangkitan Yesus bukanlah sesuatu yang mudah. Kebangkitan merupakan suatu "misterium strictedictum" (misteri yang terdalam). Hanya dengan kekuatan Roh Kudus orang mampu mengimaninya (1Kor. 12:3; Rm. 10:9; bdk. Yoh. 20:15-16). Untuk menjadi saksi kebangkitan para rasul harus menunggu kedatangan Roh Kudus (Luk. 24,49); Kis. 1:5.8), karena tanpa pencerahan dari Roh Kudus mereka tidak dapat memahami kebangkitan. Selanjutnya, dalam memberi kesaksian tentang kebangkitan pun mereka bisa melakukannya hanya bersama Roh Kudus ("Kami dan Roh Kudus" (Kis. 5:32).

Perubahan hidup Saksi Kebangkitan

Harus diakui bahwa bukti utama dan tak terbantahkan untuk kebangkitan Yesus sebenarnya perubahan hidup para saksi kebangkitan. Mereka yang mengalami Yesus yang bangkit berubah secara total, suatu perubahan yang sulit dijelaskan.

Para wanita (Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, serta Salome) yang pertama pergi ke kubur untuk meminyaki Yesus (Mrk. 16:1; bdk. Mat. 28:1) mengawali perjalanan mereka dengan perasaan khawatir: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur" (Mrk. 16:3). Namun, mereka menemukan batu penutup kubur sudah terguling (Mrk. 16:4). Ketika mereka memasuki kubur, mereka tidak berjumpa dengan Kristus yang terbaring melainkan dengan seorang anak muda yang memakai jubah putih, sosok makhluk yang berasal dari dunia lain. Mereka dicekam ketakutan, sehingga Anak muda itu menyapa mereka dengan seruan: "Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu.... Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakannya" (Mat. 28:5-6).

Pengalaman Paska adalah pengalaman yang paling dahsyat di antara yang pernah dialami oleh wanita-wanita itu. Pengalaman ini sungguh di luar

pikiran mereka. Mereka tercekam oleh kedahsyatan yang menggentarkan ini. Mereka terpaku. Kelu! Malaikat menyadarkan mereka, bahwa mereka tidak boleh terlena dalam kebisuan ini. Mereka harus pergi mewartakannya. "Pergilah, katakanlah dan kepada Petrus" (Mrk. 16:7).. Pengalaman Paskah mengubah para wanita itu dari orang yang dicengkeram rasa takut dan tidak percaya diri menjadi pembawa berita tentang kebangkitan kepada murid-murid Yesus (bdk. Mat. 28:8).

Perubahan yang paling dahsyat kita temukan dalam diri keduabelas rasul, kecuali Yudas yang sudah menggantung diri sebelum Yesus wafat (Mat. 27:5). Para murid yang tercerai berai, penuh ketakutan, bahkan tidak mau mengakui dirinya sebagai murid Yesus (Yoh. 18:17.26.27) berubah menjadi pemberani, menjadi saksi kebangkitan, bahkan siap memeteraikan kesaksian mereka dengan nyawanya. Pengalaman Paskah, pertemuan dengan Yesus yang bangkit benar-benar telah mengubah cara pikir dan jalan hidup mereka.

Perubahan yang paling radikal terjadi pada Rasul Paulus. Perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit dalam perjalanannya ke Damsyik (Kis. 9:1-19; 22:3-21; 26:4-23) telah mengubah Paulus dari seorang penganiaya orang yang percaya kepada Kristus menjadi rasul Kristus. Paulus begitu bangga karena mengetahui hukum Taurat dan menaatinya secara ketat untuk meraih keselamatan. Dia menganiaya orang kristen karena menganggap mereka melanggar hukum Taurat. Namun, perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit mengubah pandangannya dan membuatnya bertobat. Ia pun akhirnya berkata:

‘Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Flp. 3:7-8).

Paulus berbalik dari seorang penganiaya jemaat kristiani menjadi pewarta Injil yang menjadikan Kristus yang tersalib dan bangkit sebagai pusat hidup dan pusat pewartaannya. Makna salib dan kebangkitan pun menjadi sangat jelas baginya: *Yesus telah wafat dan bangkit bagi semua orang* dan bagi diri Paulus sendiri. Makna salib dan kebangkitan langsung menyentuh Dia, karena ia mengalami bagaimana dia yang semula begitu jahat telah diampuni bahkan dijadikan oleh Yesus sebagai rasulNya.

Perubahan itu terjadi bukan karena Paulus kalah berdebat dengan orang kristen tentang suatu ajaran, melainkan karena Ia bertemu dengan Yesus yang bangkit. Pertemuan ini membuat dia mengenal siapa sebenarnya Yesus Kristus, lalu menjadi saksi kebangkitan. Perubahan hidup dan kesaksiannya telah menjadi bukti kuat yang meyakinkan generasi berikutnya untuk percaya akan kebangkitan Kristus

Penutup

Perbantahan dan penolakan terhadap kebenaran tentang kebangkitan Kristus sudah terjadi sejak awal kekristenan dan terus berlanjut sampai sekarang. Perbedaan sudut pandang membawa orang kepada kesimpulan yang berbeda. Mengubah perbedaan itu menjadi satu pandangan yang sama rasanya tidak mungkin bahkan tidak perlu. Perdebatan-perdebatan yang dibuat untuk menjernihkan atau menyamakan sudut pandang baik Yahudi, Kristen, maupun Islam, seringkali tidak membuahkan hasil yang menggembirakan. Perdebatan bahkan sering menimbulkan sakit hati karena dilakukan dengan hati panas dan bukan dengan keterbukaan untuk mamahami sudut pandang pihak lain. Namun, bila dilakukan dengan kerendahan hati dan dalam semangat mau mendengarkan dan memahami pandangan pihak lain, sebuah perdebatan paling tidak akan menambah wawasan seseorang.

Para rasul, khususnya Rasul Paulus, menunjukkan kepada kita bahwa iman akan Kristus yang bangkit lahir pertama-tama bukan dari hasil perdebatan, melainkan dari pengalaman, dari perjumpaan dengan Yesus yang bangkit. Selanjutnya perubahan hidup para saksi kebangkitan dan kesaksian mereka menjadi bukti yang kuat bagi iman akan kebangkitan dan menarik banyak orang kepada iman ini. Bila dewasa ini masih banyak yang tidak mengakui dan mengimani kebangkitan Kristus, itu pertanda bahwa masih banyak orang belum mengalami Kristus yang bangkit. Apakah ini pertanda umat kristen belum banyak yang menunjukkan perubahan hidup berdasarkan pengalaman mereka bertemu dengan Yesus yang bangkit? Atau barangkali mereka masih terkungkung dalam rasa takut untuk menjadi saksi-saksi kebangkitan.

Daftar Pustaka

- Barclay, William. 1994. *The Gospel of Matthew, vol. 2 Chapter 11-28*. Edinburgh: The Saint Andrew Press.
- Barnett, Paul. 1987. *The Second Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testamen. Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company.
- Fee, Gordon D. 1987. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testamen. Grand Rapids, Michigan: William. B. Eerdmans Publishing Company.
- Harun, Martin. 2017. *Matus Injil Segala Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Marsunu, YM Seto. 2015. *Pennngantar Surat-surat Paulus*. Malang: Lembaga Biblika Indonesia dan Penerbit Kanisius.

McDowell, Josh. 2002. *Apologetika Volume I: Bukti yang meneguhkan Kebenaran Alkitab* (terjemahan). Malang: Gandum Mas.